

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik adalah pendidikan. Tujuan itu sendiri membuat seseorang yang berpendidikan akan lebih dihormati dan mempunyai masa depan yang lebih baik daripada orang yang tidak berpendidikan. Pendidikan juga merupakan bagian penting dari manusia. Seorang anak belajar tentang proses pendidikan dari orang tua, komunitas, dan lingkungan mereka.

Pendidikan harus terus diperbaiki karena peran pentingnya dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah kebutuhan esensial yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Pendidikan sangat penting karena tanpanya, tidak mungkin bagi suatu manusia untuk berkembang sesuai dengan aspirasi mereka untuk maju, sejahtera, dan bahagia (Ihsan, 2010:2).

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih dianggap memiliki kualitas yang rendah dan tertinggal dari negara-negara di kawasan OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*). Kelompok internasional yang mendukung ekonomi pasar bebas adalah OECD. Temuan survei OECD didasarkan pada hasil tes dari 76 negara yang menunjukkan hubungan antara pendidikan dan pembangunan ekonomi. Tes PISA (*Program for International Student Assessment*) digunakan sebagai tolak ukur global dalam studi OECD tentang hasil tes matematika dan sains.

Tes PISA mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun di seluruh dunia. Sejak tahun 2000, Indonesia telah mengikuti ujian PISA. Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di

posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71 (*sumber: <https://mediaindonesia.com>*).

Menurut laporan global UNESCO tahun 2012, sistem pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di dunia dalam hal kualitas. Sementara itu, Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2015 menurut Indeks Pembangunan Pendidikan untuk Semua (Education for All Development Index/EDI). Indonesia memiliki skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,684, menempatkan Indonesia pada peringkat 110 dari 187 negara dalam penilaian program pembangunan PBB terbaru tahun 2015. Dengan skor ini, Indonesia masih berada di bawah dua negara tetangga ASEAN lainnya, Malaysia (62) dan Singapura (11) dalam hal peringkat. Fakta bahwa peringkat pendidikan Indonesia masih sangat buruk dan menunjukkan kegagalan yang terus berlanjut. Oleh karena itu, pemerintah dan semua institusi pendidikan harus lebih menekankan pada peningkatan standar pendidikan.

Pendidikan dasar selama 9 (Sembilan) tahun menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membekali anak-anak dengan informasi dan kemampuan, mengajarkan sikap sosial yang mendasar, dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut.

Sekolah dimaksudkan sebagai wadah untuk proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi dan kemampuan siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan. Untuk melakukan hal ini, institusi pendidikan harus memiliki infrastruktur dan fasilitas yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa. Orang tua harus selalu berpartisipasi sepenuhnya dalam membangun pendidikan agar dapat sesuai yang diharapkan. Hal ini akan berdampak pada kualitas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan berpengaruh pada standar keberhasilan siswa.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat erat kaitannya. Prinsip yang sama berlaku untuk pengajaran dan pembelajaran, di mana lingkungan belajar memainkan peran penting dalam

menumbuhkan kehebatan dan kinerja manusia. Prestasi siswa dapat dipengaruhi secara positif oleh lingkungan belajar yang mendukung, yang juga dapat menghasilkan kegiatan belajar yang bermanfaat. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat memberikan dampak yang sebaliknya.

Setiap siswa pasti menginginkan pembelajaran yang sukses. Dibutuhkan usaha untuk belajar lebih giat dan tidak selalu mudah untuk mencapai hasil belajar yang baik. Ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa (Slameto, 2010:70). Unsur internal meliputi komponen psikologis dan fisik, termasuk tingkat intelektual, sikap, bakat, minat, disiplin, kemandirian belajar, dan motivasi. Unsur eksternal meliputi interaksi sosial siswa dan lingkungan belajar. Unsur-unsur non-sosial yang mempengaruhi lingkungan belajar meliputi gedung dan lokasi sekolah, rumah, metodologi pengajaran, kurikulum, dan kondisi cuaca. Faktor-faktor sosial termasuk pendidik, teman sekelas, orang tua, dan masyarakat.

Prestasi belajar setiap siswa, yang bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya, merupakan cerminan dari efek tersebut. Setiap lembaga pendidikan dan sekolah secara keseluruhan telah berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Sekolah telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar, termasuk menawarkan lebih banyak bimbingan belajar dan kesempatan untuk memecahkan masalah. Namun, karena beberapa alasan, hasil dari setiap upaya sekolah ini sering kali bervariasi.

Lingkungan belajar adalah salah satu elemen yang menghambat kesuksesan akademik. Dalam hal prestasi belajar siswa, lingkungan belajar sangat penting. Agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya, belajar secara efektif, dan memiliki strategi untuk mengatasi tantangan belajar, guru harus memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan akademis mereka. Membantu seseorang menyadari potensi mereka sendiri, menangani masalah, dan menerima tanggung jawab untuk diri mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain adalah apa yang dimaksud dengan bimbingan (Purwotrisarto, 1985:17).

Lingkungan di mana siswa terlibat dalam kegiatan pendidikan disebut sebagai lingkungan belajar. Lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial sama-sama berkontribusi terhadap lingkungan belajar (Suryabrata, 2006). Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial siswa di rumah, dan lingkungan sosial sekolah. Sedangkan lingkungan non sosial adalah faktor fisik yang meliputi tempat belajar, letak sekolah, alat-alat belajar, sumber belajar, kondisi gedung sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah, dan fasilitas penunjang belajar. Tidak diragukan lagi, suasana yang nyaman untuk belajar tercipta dari lingkungan belajar yang sesuai.

Siswa dapat terdorong untuk belajar sehingga keberhasilan siswa meningkat dengan adanya keadaan lingkungan belajar yang mendukung seperti tersedianya sumber belajar secara fisik maupun non fisik, ruang belajar yang menyenangkan, suasana yang tentram, dan interaksi yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, jika pengaturan lingkungan belajar kurang mendukung, maka akan menurunkan gairah belajar siswa yang akan berakibat pada penurunan prestasi belajar.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Alawiyah et al., 2019) di SMK Ganesha pada bulan Januari-April 2019. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan akademik. Orang tua siswa harus mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah yang mendorong pembelajaran. Sekolah juga harus dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan membantu kegiatan belajar mengajar. Peningkatan motivasi dan disiplin dalam belajar adalah dua hal yang harus terus diupayakan oleh siswa, bersamaan dengan keinginan untuk terus berkembang dan belajar setiap hari.

Dan juga penelitian oleh (Azma, 2019) di SMK Kabupaten Tanah Datar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki dampak pada kinerja akademik siswa. Lingkungan belajar berperan sebagai pengawas, yang memberikan umpan balik terhadap kualitas output. Jika output yang dihasilkan tidak memenuhi harapan, sekolah harus meningkatkan kualitas

pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung. Prestasi belajar siswa akan meningkat secara proporsional dengan kualitas lingkungan belajar.

Seiring dengan lingkungan belajar, motivasi belajar memainkan peran penting dalam proses pendidikan siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Siswa yang kurang termotivasi mungkin akan kesulitan untuk membuat kemajuan akademis yang baik. Siswa yang termotivasi untuk belajar mungkin terinspirasi untuk mencapai hal-hal besar. Motivasi belajar dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk siswa itu sendiri, orang tua, teman, lingkungan, dan media lainnya.

Tidak adanya motivasi siswa yang tepat adalah salah satu variabel yang menghambat keberhasilan belajar. Sumadi Suryabrata berpendapat dalam (Djaali, 2008:101) untuk mencapai tujuan, seseorang harus termotivasi, yang merupakan kondisi yang ada di dalam dirinya. Motivasi siswa untuk belajar pasti akan terpengaruh jika mereka tidak menyadari tujuan pendidikan mereka. Mereka yang tidak mengetahui tujuan belajarnya akan kurang termotivasi untuk belajar. (Sardiman, 2008:83) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi memiliki ciri-ciri tekun dalam menyelesaikan tugas, ulet dalam menghadapi tantangan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap keberhasilan, senang belajar mandiri, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dan memiliki orientasi ke masa depan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2023) pada SMPN 15 Islam Terpadu Kota Binjai menyimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh prestasi belajar siswa. Motivasi diidentifikasi sebagai penyebab utama dalam proses pembelajaran yang menginspirasi, mempertahankan, dan mendorong tindakan belajar.

Dan juga didukung oleh (Bimaruci et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan lingkungan belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Keinginan siswa untuk belajar akan dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti budaya sekolah, etos, dan karakter, serta hubungan interpersonal, hal ini akan berdampak pada seberapa baik siswa belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dapat berupa lingkungan yang bersih dan rapi. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif akan mempengaruhi pikiran siswa dalam belajar karena akan meningkatkan fokus dan daya ingat siswa. Lingkungan belajar yang mendukung dapat berupa tidak adanya gangguan saat belajar. Dengan keefektifan belajar akan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami apa yang telah dipelajari. Dengan belajar yang mudah, maka siswa akan mudah dalam mengerjakan ujian dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan begitu akan berpengaruh pada nilai dan prestasi siswa. Variabel motivasi belajar yang meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya tujuan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif akan berdampak pada prestasi belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih semangat dalam belajar. Dengan demikian siswa yang termotivasi akan dengan mudah mencapai prestasinya. Penelitian oleh (Azma, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa meningkat seiring dengan tingkat motivasi belajar mereka.

Karena motivasi belajar dipandang sebagai perantara yang dapat menjelaskan hubungan antara elemen-elemen lingkungan belajar dan pencapaian siswa, motivasi belajar sering kali digunakan sebagai variabel mediasi. Terdapat temuan (Ratnasari, 2014) di SMP Negeri 11 Semarang yang menggunakan motivasi belajar sebagai variabel mediasi mengungkapkan bahwa motivasi belajar dapat beroperasi sebagai variabel yang memediasi hubungan antara lingkungan belajar dan prestasi belajar dan memiliki dampak positif dan substansial pada prestasi belajar.

Sedangkan berbeda dengan yang diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan (Rochmah & Kurniawan Riza Yonisa, 2022) di SMAN 3 Sidoarjo yang mengatakan bahwa berdasarkan *running* data pengaruh Lingkungan Belajar secara tak langsung tidak memiliki pengaruh pada Prestasi Belajar melalui

Motivasi Belajar. Dapat diartikan bahwa Lingkungan Belajar tidak memiliki pengaruh secara tak langsung pada Prestasi Belajar melalui motivasi belajar. Motivasi Belajar tidak mampu berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar. Hal ini disebabkan pada waktu proses belajar di masa pandemi dilakukan secara daring dan *offline* terbatas sehingga memiliki alokasi waktu lebih sedikit dari sebelumnya. Pembelajaran pada masa pandemi ini merupakan penerapan pembelajaran baru di SMAN 3 Sidoarjo sehingga memerlukan penyesuaian.

Prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan pembelajaran. Guru dapat mengetahui seberapa baik siswa memahami pelajaran melalui prestasi belajar yang didapatkan. Hasil pengamatan sementara di SMKN 48 Jakarta mengindikasikan adanya sejumlah siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah, dengan beberapa di antaranya mendapatkan nilai ulangan di bawah standar yang sekolah tetapkan. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi yang diajarkan. Selain itu masih banyak siswa yang tidak fokus saat sedang berlangsungnya proses belajar mengajar. Kondisi ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang tidak mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Motivasi belajar siswa di SMKN 48 Jakarta yang belum optimal ditunjukkan dengan adanya siswa yang ramai sendiri di saat pelajaran, diam-diam menggunakan handphone, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang respon terhadap materi, dan tidur didalam kelas. Hal ini di duga menunjukkan motivasi belajar siswa yang masih rendah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar di SMKN 48 Jakarta. Lingkungan belajar di SMKN 48 Jakarta juga kurang mendukung minat siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas dan daya tarik lingkungan belajar yang masih kurang, sehingga kurang menarik minat belajar peserta didik. Sebagian besar sekolah bahkan guru kurang memikirkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk peserta didik. Pembelajaran hanya dilakukan sebatas mentransfer materi dari pengajar ke peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam terkait faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Mediasi Siswa Kelas XI SMKN 48 Jakarta”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, ada batasan masalah. Pembatasan ini didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan fasebilitas masalah yang dibahas, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu (Sugiyono, 2019:274-275). Berdasarkan konteks yang dipaparkan di atas, berikut ini adalah area yang menjadi perhatian dalam penelitian ini:

1. Pengaruh antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar.
2. Pengaruh antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Pengaruh tidak langsung antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian berikut didasarkan pada latar belakang dan acuan penelitian yang disebutkan di atas:

1. Adakah pengaruh antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa?
2. Adakah pengaruh antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa?
3. Apakah pengaruh tidak langsung antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berikut ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa.

2. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menyediakan manfaat bagi para ilmuwan dan pihak-pihak lain. Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam beberapa hal, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Dengan teori yang telah diperoleh, peneliti dapat mengaplikasikannya melalui temuan ini. Dan berharap temuan yang dilakukan dapat bermanfaat dan menyediakan informasi bagi semua kalangan khususnya dalam bidang pendidikan, terkait variabel pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Diharapkan, ini akan menjadi suatu alat ukur untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian semacam ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar, karena masih banyaknya guru yang kurang maksimal dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sehingga guru dapat lebih mahir dalam menguasai kelas dan mengatur peserta didik.

- b. Bagi Siswa/Orang Tua

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orang tua tentang nilai keberhasilan akademis anak dalam kegiatan belajar. Sehingga orang tua bisa lebih fokus memperhatikan proses belajar anak. Dan bagi siswa diharapkan dapat menambah ilmu melalui praktik

kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan motivasi untuk belajar dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

